

LILIS RESTINANINGSIH

“KAKAWIN” SENA SEBUAH KAKAWIN PADA MASA JAWA BARU DARI LERENG MERBABU

Naskah *Merapi-Merbabu* pertama kali ditemukan pada tahun 1822 di rumah Kyai Windusana di lereng gunung Merbabu. Naskah ini ditulis di sekitar lereng gunung Merapi dan Merbabu (Telamaya, Telaga dan Wilis) di atas lontar dengan menggunakan *aksara buda* atau *aksara gunung* dan aksara Jawa (sebagian kecil) pada abad 16-18. Beberapa Naskah *Merapi-Merbabu* yang memiliki berbagai bentuk di antaranya: *parwa*, *Kakawin*, *tutur*, *kidung*, *mantra*, *primbon*, *kratabasa*, *teks agama Buddha (Kunjarakarna)* dan *teks berbau Islam (Tapel Adam dan Anbiya)* (I. Kuntara Wiryamartana dan W. van der Molen, 2001: 51-53). Naskah ini oleh Bataviaasch Genootschap dibawa ke Batavia (Jakarta) pada tahun 1852 dan sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), dari sinilah akhirnya naskah *Merapi-Merbabu* mulai diteliti.

Salah satu yang menarik perhatian saya adalah naskah dengan bentuk kakawin yang berjudul “*Kakawin Sena*”. *Kakawin Sena* bercerita tentang perjalanan Sena di hutan belantara. Dimana tokoh Sena akan bertemu dengan berbagai demit dan Dewi Durga. Kemudian

terjadi peperangan antara Sena, dengan demit dan Dewi Durga, sehingga Dewi Durga kalah dan kembali ke wujud semula yaitu Dewi Uma. Yang kemudian memberi Sena anugerah kesaktian dan nama baru yaitu *Bima*. Dilihat dari segi isi cerita *Kakawin Sena* merupakan bagian atau cuplikan episode dari *Nawaruci*. Tepatnya pada episode ruwat, yaitu pada saat Sena meruwat dewa yang diturunkan ke bumi agar dapat kembali ke Suralaya (kediaman para dewa).

Lalu apa yang menarik dari naskah ini? Dilihat dari judulnya “*Kakawin Sena* ” pastilah naskah ini berbentuk kakawin. *Kakawin* sendiri dikenal sebagai sastra puisi Jawa Kuna yang memiliki kekang-kekang prosodi (*metrum India*) dengan pemilihan gaya bahasa yang indah. Prosodi adalah aturan persajakan yang didasarkan pada kuantitas matrik atau suku kata. Dalam kakawin memiliki ketentuan sebagai berikut. 1) Setiap bait terdiri dari 4 baris; 2) Jumlah suku kata tiap baris sama; dan 3) Tiap-tiap bait terikat *guru* (suara berat, contohnya bhū, suku kata bersuara e dan o, suku kata tertutup, suku kata pendek yang diikuti huruf rangkap seperti, dr, pr, pw, lw, dan lain-lain) diwujudkan dengan — dan *laghu* (suara ringan yaitu suku kata hidup yang tidak panjang contoh mara, kikis, dan madhukaralalita) diwujudkan dengan ∪.

Dari segi filologis *Kakawin Sena* memiliki banyak varian yang menjadi *ciri khas* di setiap naskah *Merapi-Merbabu*. Pertama, pertukaran huruf y ⇔ w ⇔ h, kebanyakan naskah *Merapi-Merbabu* menggunakan y, w, dan h secara terbolik-balik. Hal ini berbeda dengan yang

terjadi dalam Jawa Baru, pertukaran y, w dan h dapat menentukan faktor usia naskah, sedang dalam naskah *Merapi-Merbabu* tidak menentukan usia teks.

Berikut beberapa contoh:



grafik 1

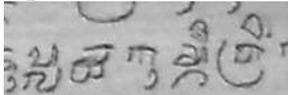
“*syaraṅniṅ*” *baca* “*swaraniṅ*”



grafik 2

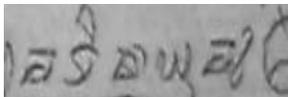
“*wandaha*” *baca* “*wandawa*”

Kedua adanya pelesapan konsonan ataupun vokal , seperti berikut:



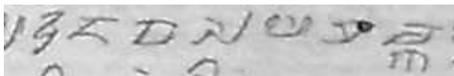
grafik 3

“*landa kumět riṅ*” *baca* “*landak kumět riṅ*”



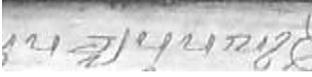
grafik 4

“*nariṅayun*” *baca* “*nariṅ ayun*”



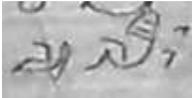
grafik 5

“dewa saṣaran” *ba*ca “dewa asaṣaran”
Ketiga pelesapan -ng, seperti berikut:



grafik 6

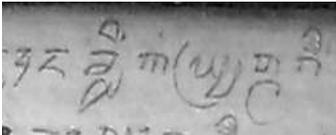
“panya papal *ba*ca pañnya papal”



grafik 7

“masēḥ” *ba*ca “mangsēḥ”

Keempat penulisan rya, yang berlaku dalam beberapa naskah Merapi-Merbabu:



grafik 8

“deniñ kañ yyrat magēñ” *ba*ca “ deniñ kañ ryyat magēñ”

Namun apakah benar *Kakawin Sena* berbentuk *kakawin*? Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya tanda panjang pendek dalam teks. Walaupun dalam kolofon secara tersurat tertulis:

itih kakawin sena ṣamakta telas
sinurat jēngira sang hyang giri
dēmalung ibang bayabya om
sri swaraswati ya nama swahah om

Terjemahan

Demikianlah *kakawin sena* selesai.

Telah ditulis, di kaki Sang Hyang gunung
damalung, di sebelah barat laut.
Om śri Saraswati ya nama swahah om

Dalam kolofon, dijelaskan bahwa teks ditulis di Gunung Damalung sisi barat laut, yang dalam *The scriptoria in the Merapi-Merbabu area* (1993) Gunung Damalung digolongkan dalam sisi Gunung Merbabu. Lalu kakawin seperti apa *Kakawin Sena*? Naskah ini dapat dikatakan sebagai kakawin walau banyak prosodi – prosodi yang tidak terpenuhi. Naskah *Kakawin Sena* memang tidak memiliki tanda panjang ataupun pendek, seperti halnya dalam sebuah metrum *kakawin*. Kita dapat menentukan metrumnya setelah melakukan pengamatan. Penentuan metrum pada awalnya dilakukan dengan cara menghitung suku kata perbaris yang dirumuskan dengan:

Suku kata per baris = jumlah suku kata satu bait : 4
(1 bait empat baris)

Perhitungan “metrum” dilakukan setelah dilakukan perbaikan bacaan. Perbaikan bacaan akan mengakibatkan terjadinya penambahan ataupun pengurangan jumlah suku kata. Selain itu juga mengakibatkan perubahan tanda *guru* dan *laghu*.

Setelah semua proses dilalui maka didapat beberapa larik pada beberapa bait yang memiliki “metrum” (panjang pendek suku kata karena posisi yang bersangkutan) benar sempurna. Biasanya, “metrum” benar terdapat pada baris pertama, bait pertama pada

setiap pupuh. Hanya saja tidak semuanya baris pertama memiliki “metrum” benar sempurna, biasanya ada potongan yang salah walaupun tergolong dalam dominan benar. Pada baris dan bait selanjutnya penulis atau penyalin tidak lagi memperhatikan “metrum” yang digunakan.

Untuk itu pada *terbitan teks dengan perbaikan tidak lagi memperhatikan panjang pendeknya suku kata*, *terbitan teks dengan perbaikan hanya memperhatikan jumlah suku kata dalam setiap bait*. Dengan tidak memperhatikan panjang pendek suku kata, teks *Kakawin Sena* tidak dapat dikatakan sebagai *kakawin* secara utuh, karena syarat utama sebuah kakawin adalah adanya *guru* (*suara berat*) dan *lagu* (*suara ringan*). Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah, penulis atau penyalin berniat menulis kakawin; akan tetapi penyair tidak lagi memakai (menguasai?) metrum kakawin.

Perhatikan contoh metrum benar sempurna pada bait pertama baris pertama :

Pupuh I bermetrum *sārdulawikriḍita* dengan pola sebagai berikut :

— — — | ◡ ◡ — | ◡ — ◡ | ◡ ◡ — | — — ◡ | — — ◡ | ◡

Bait pertama baris pertama

ri ṅ sampunya liwat tikaṅ jaladi ton tekaṅ wana ṅrit
magēng

— — — | ◡ ◡ — | ◡ — ◡ | ◡ ◡ — | — — ◡ | — —
 ◡ | ◡

Baris pertama tidak bermasalah, setiap suku kata sesuai dengan metrum.

Bait pertama baris kedua

*humyañ swaraniñ paksi munya wurahan wre wandawa
srañ humuñ*

— — — | ∪ — — | ∪ — ∪ | ∪ ∪ — | — —
∪ | — — ∪ | ∪

Baris kedua potongan kedua tidak sesuai metrum, dari sini dapat dilihat bahwa penulis atau penyalin tidak konsisten dengan metrum yang digunakan.

Selain permasalahan metrum, ada hal menarik dalam naskah ini, yaitu ada beberapa bait yang memiliki panjang bait 1,5 (enam baris) bait, namun juga terdapat bait yang hanya 2/3 (dua atau tiga baris dalam satu bait) bait.

Contoh bait yang memiliki panjang lebih dalam satu bait terdapat 6 baris, hanya saja pada baris terakhir jumlah suku kata kurang:

Pupuh 2 Bait 4

sela gěng nu mungging těngah ri lwah ika sawanga liman

manjěrum ing ranu

mina gěng lumarap mamet ing mangsa mina mangusi

masanggya asasaran

mwang molih mangsa pakung ika riněbut dening lurusan

ika sěng galak len

murti mangubang ing těngah lwah hadalěm ing manahnya

kasrěpan hetu měđun

mano ngrang ing wagyut humera ring dohaning sangkan

driya henggal prapta ring

těpining kya sisihan těka ring wana pringga adbhuta

Terjemahan

Batu besar ada di tengah sungai, jika dilihat menyerupai

gajah yang berkubang di danau.
 Ikan besar bergerak cepat mencari mangsa, (ikan – ikan)
 berlindung bergerombol (?)
 dan memperoleh mangsa pakung (udang) itu berusaha
 mencapai aliran yang sedang deras(?).
 yang lain berkubang ditengah sungai yang dalam, dihatinya
 takut-takut ketika turun (ke sungai).
 Membandingkan gumuruh angin, (yang) menanti di
 kejauhan, harapannya agar sampai di
 tepi. (Sampailah) dia di samping hutan yang berbahaya (dan)
 lebat.

Contoh bait yang memiliki jumlah baris kurang dari
 4 baris :

Pupuh 4 Bait 11

*de sang bayusuta lara pinanasan.
 hawěřę tang yaksa nulya rahina wědi
 wiro ta jalu jagati*

Terjemahan

oleh Sang anak Bayu (Sena) disakiti mati-matian,
 kacauYaksa-yaksa itu, kemudian pagi hari (yang
 menyebabkannya) takut.
 Kesedihan lelaki pemberi jalan.

Kakawin Sena terbagi ke dalam 7 pupuh. Dimana
 metrum yang digunakan pada tiap-tiap pupuh berbeda-
 beda seperti halnya dalam sebuah kidung. Lazimnya
 dalam sebuah kakawin menggunakan metrum yang sama
 pada semua pupuh. Metrum yang digunakan adalah

- 1) Sārdulawikriḍita, dengan potongan 19 suku kata;
- 2) Jagaddhita, Ragakusuma, Wahirat, Wwayirat,
 Kosala, dengan potongan 23 suku kata;

- 3) Sārdulawikriḍita, dengan potongan 19 suku kata;
- 4) Jaloddhatagati, dengan potongan 12 suku kata;
- 5) Sārdulawikriḍita, dengan potongan 19 suku kata;
- 6) Girisa, dengan potongan 18 suku kata;
- 7) Jagaddhita, Ragakusuma, Wahirat, Wwayirat, Kosala dengan potongan 23 suku kata;

Selain metrum yang menjadi syarat lain sebuah *kakawin* adalah penggunaan bahasa *Jawa Kuna*. *Kakawin* merupakan produk sastra Jawa Kuna, mau tidak mau bahasa yang digunakanpun harus bahasa Jawa Kuna. Naskah *Kakawin Sena* adalah naskah yang ditulis pada perkembangan bahasa Jawa Baru. Hal ini sesuai dengan perkembangan sastra *Merapi-Merbabu* yang berkembang pada abad 16-18.

Dilihat dari struktur gramatikalnya, bahasa yang digunakan dalam naskah *Kakawin Sena* adalah bahasa “Jawa Kuna”. Bahasa Jawa Kuna yang dipakai tidak lagi memperhatikan panjang pendek suara vokal. Penulis atau penyalin naskah *Kakawin Sena* tentunya berkeinginan menulis teks KS dengan bahasa Jawa Kuna. Akan tetapi tidak lagi memperhatikan bunyi panjang pendek vokal. Apakah hal semacam ini (dihilangkannya bunyi panjang pendek vokal) memang lazim dilakukan oleh penulis di wilayah Merapi-Merbabu pada saat itu? Hal ini belum jelas benar.

Dalam naskah *Kakawin Sena* tidak ditemukannya ciri-ciri bahasa Jawa Baru seperti penggunaan awalan ataupun akhiran *dipun-*, *ipun* namun naskah *Kakawin Sena* menerima pengaruh sastra Sunda dengan

digunakannya preposisi *nu*, *anu*, *na* yang berarti yang, demikianlah, lihat, dan jadi.

Berkaitan dengan tidak adanya panjang pendek, apakah dimungkinkan bentuk ini merupakan perkembangan awal dari *kakawin* menuju *kawi miring*. Untuk mengetahui hal ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Terbitan teks Kakawin Sena dengan perbaikan merupakan satu usulan untuk mempermudah pembaca dalam memahami teks ini secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

1. Pustaka Sumber

- Anonim.....*Kakawin Sena*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Kode koleksi 154.
Anonim.....*Kakawin Sena*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Kode koleksi 167.
Lilis Restinaningsih. 2009. "*Kakawin*" Sena (*Dalam Tinjauan Filologis*). Surakarta: Universitas Sebelas Maret

2. Pustaka Acuan

- Hien, H. A. Van.1910. *De Javaansche Geestenwereld*. Bandung: A.C NIX & Co.
I. Kuntara. Wiryamartana. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.

- I. Kuntara. Wiryamartana. dan Willem van der Molen. 2001. 'The *Merapi-Merbabu* manuscript. A neglected collection' *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* 157: 51-64.
- I. Kuntara. Wiryamartana. dan Willem van der Molen. 1993. 'The scriptoria in *Merapi-Merbabu* area' *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* 149: 503-509.
- Kartika Setyawati. I. Kuntara Wiryamartana. dan Willem van der Molen. 2002. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu PNRI*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism*. Edisi III. London: Oxford University Press.
- MANASSA, (tt). *Langkah Kerja Penelitian Filologi*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Molen, W.van der. 1983. *Javaanse Tekskritiek; Een oetzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Dordrecht/Cinnaminson: Foris. [KITLV Verhandelingen 102.]
- Poerbatjaraka, R. M. Ng.. 1952. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminata, W. J. S. 1939. *Baoesastra DJawa*. Groningen-Batavia: J. B. Wolters.
- Partini Sarjono Pradotokusumo. 1983. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Tokoh dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta.
- Partini Sarjono Pradotokusumo. 2003. *Matra serta Peranannya dalam Naskah Kuna Nusantara*

Tentang Puisi Jawa Kuna (Kakawin) (Khususnya Kakawin Gajah Mada). Makalah seminar nasioanal naskah kuna nusantara di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta)

Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia.* Jakarta: RUL.

R. Tanojo. 1966. *Kidungan Purwojati.* Solo: TB. Pelajar.

Siti Baroroh Baried dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Bahasa.

Suwadji, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa).* Yogyakarta: Kanisius.

Woro S. Aryandini. 2000. *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa.* Jakarta: UI-Press.

Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang.* Jakarta: Djambatan

Zoetmulder, P.J. 1994. *Kamus Jawa Kuna Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia.